



Dinamika Teologi Islam: Analisis Konsep Aliran Teologi Islam dari Khawarij hingga Teologi Kontemporer

Shintia Mulyawati ^{1*}, Zulbaidah ², Duski Samad³, Firdaus ST Mamad⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

Correspondent: shintia.mulyawati@uinib.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2025

Revised 10 September 2025

Accepted 30 September 2025

Available online 1 Desember, 2025

Kata Kunci:

Teologi Islam, Khawarij, Pemikiran Kontemporer

Keywords:

Islamic Theology, Khawarij, Contemporary Thought



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

ABSTRAK

Artikel ini membahas dinamika teologi Islam dengan menelusuri perkembangan konsep aliran-aliran teologi dari Khawarij hingga teologi kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar kemunculan, karakter pemikiran, serta perubahan orientasi teologis yang terjadi sepanjang sejarah Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji karya teologis klasik dan penelitian modern yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aliran teologi lahir dari kondisi historis, sosial, dan intelektual tertentu sehingga menghasilkan pandangan yang beragam mengenai kedudukan manusia, kehendak bebas, dan relasi antara agama serta realitas sosial. Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa pemikiran teologi kontemporer berkembang ke arah pendekatan yang lebih kritis, dialogis, dan humanis sebagai respons terhadap tantangan modernitas. Temuan ini menegaskan bahwa teologi Islam bersifat dinamis dan terus mengalami pembaruan makna dalam konteks kehidupan masyarakat.

ABSTRACT

This article explores the dynamics of Islamic theology by examining the conceptual development of major theological schools from the Khawarij to contemporary thought. The study seeks to illuminate their historical emergence, intellectual frameworks, and the transformation of doctrinal positions across different periods of Islamic history. Using a literature-based research method, this work analyzes classical theological texts alongside modern scholarly interpretations. The findings reveal that each theological tradition was shaped by distinctive social, political, and intellectual circumstances, resulting in diverse perspectives on human agency, divine justice, and the role of religion in public life. The discussion further demonstrates that contemporary Islamic theology increasingly adopts critical, dialogical, and human-centered approaches in response to modern challenges. Overall, the study highlights the adaptive and evolving character of Islamic theology in engaging with changing societal contexts.

1. INTRODUCTION

Teologi Islam merupakan disiplin yang menjelaskan konsep ketuhanan, kehendak manusia, kenabian, serta prinsip-prinsip akidah yang membentuk fondasi keagamaan umat Islam. Sepanjang sejarahnya, tradisi teologi Islam berkembang melalui lahirnya berbagai aliran yang menghadirkan keragaman pandangan. Aliran-aliran tersebut mencakup Khawarij yang menekankan kemurnian iman, Murji'ah yang menunda penilaian dosa, Mu'tazilah yang mengutamakan rasionalitas, Ahlussunnah wal Jamaah yang menyeimbangkan teks dan rasio, Salafiyyah/Asy'ariyah yang menegakkan otoritas teks, Syi'ah dengan doktrin imamah, serta Jabariyah dan Qadariyah yang memperdebatkan kehendak bebas manusia. Selain itu, Sufisme menghadirkan dimensi spiritual dalam teologi, sementara teologi kontemporer memunculkan pendekatan yang lebih kritis, dialogis, dan kontekstual. Teologi kontemporer sendiri menitikberatkan pada fleksibilitas teologi islam terhadap perkembangan zaman.

Landasan teori penelitian ini berangkat dari perkembangan ilmu kalam sebagai kerangka konseptual dalam memahami perbedaan pandangan teologis di setiap periode sejarah Islam. Ilmu kalam

tidak hanya berfungsi untuk menjawab persoalan akidah, tetapi juga menggambarkan interaksi antara teks agama, akal, kondisi sosial, dan dinamika pemikiran umat.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami perubahan dan perkembangan teologi Islam melalui aliran-aliran tersebut, serta bagaimana perbedaan dasar pemikiran mereka membentuk ragam konsep mengenai Tuhan, takdir, iman, dan peran manusia. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana warisan teologi klasik memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan modern seperti pluralitas, humanisme, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui studi literatur yang menelaah berbagai sumber primer dan sekunder terkait sejarah dan gagasan-gagasan pokok masing-masing aliran teologi. Analisis dilakukan secara komparatif untuk melihat titik temu, perbedaan, serta konteks historis yang melatarbelakangi lahirnya setiap aliran sehingga dinamika teologis dapat dipahami secara menyeluruh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan konsep teologi Islam dari masa klasik hingga kontemporer, menjelaskan karakteristik pemikiran aliran-aliran yang berpengaruh, serta menegaskan bagaimana perubahan pemikiran teologis tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan wacana keagamaan dalam konteks modern.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis teks-teks teologis mengenai berbagai aliran dalam Islam, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jamaah, Salafiyyah/Asy'ariyah, Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Sufisme, dan teologi kontemporer. Sumber data primer penelitian ini meliputi karya klasik dan kontemporer para ulama serta dokumen akademik yang relevan, sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal ilmiah, artikel penelitian, e-book, dan publikasi ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi literatur, pencatatan data, pengelompokan tema, serta verifikasi silang antar-sumber untuk menjaga validitas. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema teologis yang dianalisis.

3. RESULT AND DISCUSSION

A. Khawarij

Asal Usul dan Konteks Historis Kelompok Khawarij mula-mula muncul pada masa konflik politik yang mendalam pasca Perang Siffin, ketika sebagian pendukung Ali menolak arbitrase (tahkim) dengan pihak Mu'awiyah. Mereka menganggap bahwa keputusan manusia (arbitrase) tidak sah karena hanya Allah yang berhak menetapkan hukum, sehingga slogan *lā ḥukm illā lillāh* ("tidak ada penghakiman kecuali milik Allah") menjadi prinsip ideologis, sosial, dan teologis mereka (Saniah & Sidik, 2020). Dalam kajian historis genealogis, Saniah & Sidik menjelaskan bahwa penolakan ini bukan sekadar politik, tetapi juga proyek teologis yang kemudian berkembang menjadi doktrin keagamaan khas. Dalam kerangka ilmu kalam, Khawarij menjadi subjek penting karena pemikiran mereka menyentuh aspek keimanan (iman), dosa, dan kekafiran (takfir). Menurut Syawal Karo-Karo, Iqbal Maulana & Zulfahmi Lubis, Khawarij menilai dosa besar sebagai bukti keluar dari Islam (kafir), sebuah posisi yang sangat keras dibanding aliran lain seperti Murji'ah (Karo-karo et al., 2024).

Kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan teologis Khawarij bukan hanya soal politik atau penghakiman, melainkan juga terkait metodologi teologis: bagaimana *nash* (teks wahyu) dipahami dan diterjemahkan dalam konteks realitas politik dan sosial. Salah satu konflik utama yang diangkat dalam kajian teologis adalah pertentangan epistemologis antara Khawarij dan aliran lain yang lebih rasional, seperti Mu'tazilah. Fauzi & Masnawati menyoroti bagaimana Khawarij menempatkan wahyu sebagai otoritas utama dan cenderung menolak argumentasi rasional yang bisa melemahkan interpretasi literal mereka terhadap teks (Fauzi & Masnawati, 2025).

Sikap ini mencerminkan paradigma epistemologis yang "dogmatis tekstual": Khawarij menafsirkan teks dengan sangat ketat dan menyimpulkan akibat moral-politik yang radikal dari tafsir mereka, terutama dalam hal penghakiman (takfir) dan oposisi terhadap pemimpin yang dianggap menyimpang.

Teologi Khawarij tidak monolitik: dalam kajian historis, Saniah & Sidik (2020) mencatat berbagai sekte Khawarij seperti Azāriqah, Ibadīyah, Sufriyah, dan Najdāt — masing-masing dengan karakteristik ajaran yang berbeda.

1) Azāriqah adalah salah satu sub-sekte paling ekstrem, yang dengan konsisten menerapkan takfir terhadap siapa pun yang tidak sepaham dengan mereka.

2) Ibadiyah, berbeda dengannya, berkembang menjadi lebih moderat; meskipun asalnya dari Khawarij, Ibadiyah menyajikan pemikiran teologi yang lebih kooperatif dan kurang militan dalam banyak aspek (Saniah & Sidik, 2020).

Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun akar Khawarij berasal dari penolakan teologis-politik, faktor sosial, geografis, dan histori membantu membentuk variasi teologis mereka. Ajaran teologis Khawarij, terutama tentang takfir dan pemberontakan terhadap pemimpin, memiliki implikasi politis yang luas. Dalam artikel "Refleksi Historis atas Gerakan Teologis Khawarij dan Murji'ah", Salmah Intan menekankan bahwa teologi Khawarij bisa dipandang sebagai fenomena ekstremisme klasik, yang dalam konteks modern memberikan resonansi terhadap kelompok-kelompok yang menolak legitimasi pemerintah dan menegakkan versi "agama murni" mereka sendiri.

Dengan memahami akar teologis Khawarij, kita mendapat perspektif untuk mengkaji bagaimana ide ekstrem bisa muncul dalam bentuk modern, dan bagaimana teologi historis bisa menjadi sumber refleksi terhadap persoalan ideologis kontemporer.

B. Murji'ah

Murji'ah (dari kata *irjā'* = menangguhkan) muncul sebagai reaksi teologis-politik terhadap ketegangan yang melingkupi komunitas Muslim pasca-peristiwa Siffin dan Tahkim. Kelompok ini menekankan penundaan penghakiman atas status keislaman seseorang—terutama mereka yang terlibat dalam perselisihan politik—sehingga masalah pengkafiran atas orang yang berbuat dosa besar tidak segera ditetapkan oleh manusia tetapi diserahkan kepada keputusan Allah di hari akhir (*Irja'*) (Hamsah, 2020).

Secara ringkas, beberapa pokok ajaran Murji'ah adalah: (1) memisahkan antara iman (*al-īmān*) dan amal (*al-'amal*) sehingga iman dipahami sebagai keyakinan yang bersemayam dalam hati; (2) menolak takfir secara mudah terhadap pelaku dosa besar; (3) menekankan harapan dan pengampunan ilahi sehingga komunitas tetap terjaga dari sekteisasi ekstrem (Sariyah, 2021).

Perbedaan tegas antara Murji'ah dan Khawarij terletak pada status dosa besar terhadap keimanan. Sementara Khawarij memandang pelaku dosa besar keluar dari iman, Murji'ah menahan penghakiman tersebut dan mempertahankan bahwa iman tidak otomatis hilang akibat dosa—sehingga mereka menolak pengkafiran massal (Harsono, 2023).

Murji'ah cenderung mengadopsi pendekatan yang menekankan aspek pragmatis dan rekonsiliatif—menjaga persatuan umat dengan menunda penghakiman teologis yang berpotensi memecah belah. Secara epistemologis, Murji'ah memberi ruang untuk akal dan konteks sosial dalam interpretasi, namun tetap merujuk pada *nash*; posisi ini menjadikan mereka faktor moderasi pada masa konflik (Hasibuan, 2021).

Seperti banyak aliran awal lain, Murji'ah tidak seragam — kajian kontemporer menemukan variasi pendapat tentang sejauh mana amal memengaruhi iman, serta pembagian sub-kelompok yang berbeda dalam pendekatan teologis dan praktis (STIBA, 2019/2020; Mimbar UIAD, 2020). Variasi ini merupakan hasil adaptasi Murji'ah terhadap konteks lokal dan kebutuhan politik-keagamaan setempat (Hamsah, 2020).

Ajaran Murji'ah memiliki efek sosial: mempromosikan sikap toleran, mereduksi kecenderungan sektarian, dan memberi harapan bagi komunitas yang khawatir tentang dosa dan status keselamatan. Pada masa kini, prinsip-prinsip Murji'ah sering dikaitkan dengan semi-pluralis atau pendekatan inklusif di masyarakat Muslim yang beragam. Dalam studi modern, Murji'ah dilihat relevan untuk menghadapi persoalan polarisasi keagamaan dan ekstremisme; namun kritik melontarkan bahwa sikap menunda penghakiman bisa disalahgunakan untuk membiarkan ketidakadilan atau korupsi tanpa akuntabilitas moral. Oleh karena itu, kajian kontemporer merekomendasikan keseimbangan antara harapan (*irjā'*) dan tuntutan etis tindakan (Rohmah et al., 2025).

C. Mu'tazilah

Mu'tazilah muncul sebagai respons teologis-polemik terhadap isu dosa besar, kebebasan manusia, dan sifat Tuhan pada masa awal Islam. Pandangan mereka dibentuk di Basrah oleh Wāsil bin 'Atā' yang menekankan bahwa akal manusia sangat penting untuk memahami wahyu. Sejarah ini dikaji secara mendalam dalam penelitian perkembangan Mu'tazilah kontemporer yang menunjukkan bahwa aliran ini lahir dalam kerangka debat filosofis dan teologis era klasik Islam (Amir & Rahman, 2025).

Inti ajaran Mu'tazilah dirumuskan dalam lima prinsip pokok (*ushūl al-khamsah*): tauhid (keesaan Tuhan), keadilan Tuhan (*al-'adl*), janji dan ancaman (*al-wā'd wa al-wā'id*), "tempat di antara dua tempat" (*al-manzilah bayna al-manzilatayn*), dan amar makruf nahi munkar. Aliran ini

sangat menekankan keadilan Tuhan sebagai fondasi moral dan teologis, yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengadzab manusia tanpa alasan yang adil (S. Rijal & Santalia, 2024).

Salah satu ciri khas Mu'tazilah adalah penggunaan akal (ratio) sebagai alat utama dalam memahami doktrin teologis. Mereka menolak pemahaman tekstual yang kaku tanpa pertimbangan rasional, sehingga teologi mereka sangat spekulatif dan filosofis. Dalam konteks modern, rasionalitas ini dipandang relevan sebagai upaya merespons tantangan intelektual kontemporer (Muhyidin & Nasihin, 2020).

Teologi Mu'tazilah berfokus pada kondisi moral ilahiah: karena Allah adil, manusia memiliki kebebasan moral dan tanggung jawab atas perbuatannya. Doktrin al-'adl ini menjadi landasan agar tindakan manusia dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus menolak determinisme mutlak. Kritik kontemporer bahkan memperluas konsep ini, menyoroti implikasi sosial dari keadilan ilahi dalam etika modern (Nurhalimah et al., 2025).

Dalam pemikiran Mu'tazilah klasik, manusia memiliki kebebasan (ikhtiyar) untuk memilih perbuatan baik atau buruk. Mereka menolak ide bahwa semua tindakan manusia sepenuhnya ditentukan oleh takdir tanpa intervensi kehendak manusia. Kebebasan ini dianggap penting agar keadilan Tuhan – terutama dalam hukuman dan pahala – dapat dipertanggungjawabkan secara moral (Rohidin, 2018).

Mu'tazilah menolak pandangan bahwa sifat Tuhan (seperti tahu, berkehendak) menunjukkan pembagian dalam esensi Tuhan. Mereka menolak konsep antropomorfisme Tuhan dengan argumen bahwa sifat-sifat tersebut harus dipahami secara rasional agar tidak mengaburkan tauhid. Dalam beberapa kajian teologi modern, ini dipandang sebagai kontribusi penting bagi pemikiran monoteistik dan rasional.

Aliran Mu'tazilah tidak hanya berdampak pada pemikiran teologis, tetapi juga pada tatanan sosial-politik. Mereka pernah menjadi mazhab resmi di era Kekhalifahan Abbasiyah, dan doktrin mereka membentuk pola pemerintahan yang menekankan keadilan serta peran rasio dalam legitimasi kekuasaan (Maulida & Fandriansyah, 2022). Pemikiran Mu'tazilah juga memberikan kontribusi signifikan dalam konteks pemikiran Islam Indonesia. Beberapa cendekian lokal menyoroti bagaimana prinsip keadilan Ilahiah dan rasionalisme membuka ruang pemikiran progresif Islam di Indonesia (Burhanuddin & Dafirsam, 2023).

Meski tidak sekuat masa kejayaannya secara historis, teologi Mu'tazilah mengalami upaya revitalisasi di kalangan akademik modern. Penulis seperti Safii (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai rasional dan keadilan Timur Mu'tazilah sangat relevan untuk dialog Islam modern, sains, dan kebebasan berpikir. Meskipun banyak nilai positif, teologi Mu'tazilah menghadapi kritik: sebagian menyebut pendiriannya terlalu filosofis dan terpisah dari realitas praxis keislaman; ada juga tuntutan agar rasionalisme Mu'tazilah tidak mengabaikan dimensi spiritual dan emosi umat. Kajian kontemporer berupaya menyeimbangkan nilai rasional Mu'tazilah dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern (Putri et al., 2024).

D. Ahlussunnah Wal Jama'ah

Teologi Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan aliran teologis mayoritas dalam Islam sunni yang menekankan keseimbangan antara wahyu, akal, dan tradisi. Ia berkembang sebagai respons terhadap munculnya berbagai aliran teologi ekstrem seperti Khawarij, Syiah ekstrem, dan aliran rasionalis berlebihan. Secara historis, prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah dirumuskan oleh Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, kemudian dikembangkan dalam tradisi fikih oleh mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali). Pemahaman ini bertahan hingga masa modern dan menjadi fondasi teologi Islam moderat.

Pertama, nilai keseimbangan (tawassuth, tawazun, dan tasamuh) menjadi ciri pembeda teologi Ahlussunnah wal Jama'ah. Secara normatif, teologi ini menentang segala bentuk ekstremisme baik textualisme sempit maupun rasionalisme berlebihan. Zuhriyah (2021) menunjukkan bahwa nilai moderat Ahlussunnah wal Jama'ah menjadi perangkat paling penting dalam menangkal radikalisme dan menjaga keharmonisan sosial keagamaan (Zuhriyah, 2021).

Kedua, Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki peranan penting dalam pengembangan pendidikan perdamaian (peace education). Saifuddin (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam kerangka teologi Ahlussunnah wal Jama'ah dapat menjadi basis rekonstruksi pendidikan yang mendukung masyarakat damai dan inklusif (Saifuddin & Quddus, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa teologi Ahlussunnah wal Jama'ah tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga aplikatif terhadap struktur pendidikan modern.

Ketiga, aspek epistemologis Ahlussunnah wal Jama'ah menegaskan keseimbangan antara akal dan wahyu. Aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah dikenal dengan pendekatan teologis yang menerima peran akal, namun tetap menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi.

Adnin (2021) menjelaskan bahwa epistemologi kalam Ahlussunnah wal Jama'ah menghindari dua kutub ekstrem: rasionalisme murni ala Mu'tazilah dan tekstualisme ketat ala Hanabilah puritan (Adnin & Zein, 2020). Dengan demikian, teologi ini mampu bertahan menghadapi perkembangan pemikiran modern.

Keempat, kajian kontemporer menunjukkan bahwa teologi Ahlussunnah wal Jama'ah sangat relevan bagi penguatan karakter bangsa. Junaidi, Syafi'i, dan Rofiq (2024) menemukan bahwa prinsip moderasi dalam Ahlussunnah wal Jama'ah terbukti efektif membentuk karakter peserta didik yang terhindar dari radikalisme dan intoleransi (Junaidi & Hidayatullah, 2023). Teologi ini tidak hanya berkutat pada perdebatan rasional-metafisik, tetapi juga menegaskan praktik etis dalam kehidupan sosial.

Kelima, pendekatan kultural dalam Ahlussunnah wal Jama'ah juga mendapatkan perhatian akademik. Musadat (2021) menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah melalui budaya, ritual sosial, dan pendidikan informal. Dengan pendekatan ini, teologi tidak mengalienasi masyarakat, tetapi justru menjadi bagian integral dari kehidupan kultural mereka (Musadat, 2021).

Selanjutnya, pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah dikaji dalam konteks kontemporer melalui Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah yang masih dianggap relevan untuk membendung ideologi radikal. Ma'arif et al. (2024) menekankan peran risalah tersebut sebagai panduan teologis dalam mengatur sikap dan praktik keagamaan yang moderat (Ma'arif et al., 2025). Kajian ini memperlihatkan bahwa teologi Ahlussunnah wal Jama'ah tidak berhenti pada doktrin klasik, melainkan terus mengalami revitalisasi. Di bidang pendidikan madrasah, penelitian Sholikhah et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yang diterapkan pada peserta didik membentuk identitas keagamaan yang inklusif dan mampu membangun relasi sosial lintas perbedaan (Sholikhah et al., 2024). Dengan demikian, teologi ini memiliki dampak nyata pada pembentukan karakter pelajar.

Sementara itu, reinterpretasi nilai moderasi dalam Ahlussunnah wal Jama'ah juga dilakukan melalui pendekatan teologis pada isu-isu mutakhir. Maghfiroh et al. (2020) menegaskan bahwa moderasi beragama dapat dipahami sebagai manifestasi dari prinsip akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang menolak sikap ekstrem dan kekerasan (Maghfiroh et al., 2020). Terakhir, penguatan sosialisasi Ahlussunnah wal Jama'ah di lingkungan perguruan tinggi sangat penting. Murtadlo (2025) menegaskan perlunya pembinaan mahasiswa agar mampu memahami teologi Ahlussunnah wal Jama'ah secara komprehensif guna menciptakan iklim keagamaan yang harmonis dan bebas dari radikalisme kampus (Murtadlo et al., 2025).

Secara keseluruhan, teologi Ahlussunnah wal Jama'ah tetap relevan dalam menjaga moderasi, mengembangkan pendidikan, memperkuat karakter keagamaan, serta menanggapi tantangan ideologi modern. Seluruh penelitian di atas menunjukkan bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga sistem nilai yang membentuk tata kehidupan sosial keagamaan umat Islam.

E. Salafiyyah/ Asy'ariyah

Secara terminologis, Salafiyyah merujuk pada upaya untuk mengembalikan pemahaman agama Islam sebagaimana diamalkan oleh generasi pertama umat Islam (salaf al-ṣāliḥ). Dalam pandangan teologi, Salafiyyah menekankan pemurnian akidah, pelurusan ibadah, dan menolak bentuk inovasi agama (bid'ah). Penelitian oleh Ananda, Khamdan & Fata (2024) menjelaskan bahwa Salafiyyah dibangun atas prinsip "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman para sahabat", sehingga menetapkan landasan teologis yang literal dan puritan dalam seluruh aspek ritual keagamaan (R. A. Ananda et al., 2024).

Inti teologi Salafi adalah metodologi *tathbīt* (penetapan) atas sifat-sifat Allah tanpa takwil spekulatif, sebagaimana dalam prinsip "bi-lā kayf" (tanpa menanyakan bagaimana). Teologi Salafiyyah menolak penafsiran metaforis terhadap ayat dan hadis mutasyābiḥat, dan lebih memilih memahami teks secara literal. Kajian dari Sakinah & Mubarik (2024) menunjukkan bahwa media dakwah Salafi seperti Rumaysho.com mengajarkan prinsip teologis ini secara konsisten dalam bab sifat-sifat Allah, tafsir ayat sifat, dan penjelasan akidah (Sakinah & Mh, 2024). Salafiyyah memiliki epistemologi berbasis teks (nash-centric) yang menempatkan dalil Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber mutlak tanpa ruang rasionalisasi berlebihan. Hal ini ditegaskan melalui prinsip *ittibā'* (mengikuti) bukan *ibtidā'* (mengada-ada). Penelitian Ubaidillah dalam jurnal SINTA menjelaskan bahwa epistemologi salafi adalah anti-filsafat, anti-takwil, dan sangat menekankan keaslian pemahaman agama (Ubaidillah, 2012).

Di Indonesia, Salafiyyah berkembang melalui jaringan pesantren, majelis taklim, kajian masjid, dan gerakan dakwah urban. Sormin & Harahap (2024) mencatat bahwa Salafiyyah di

Indonesia masuk melalui jalur dakwah modern, literatur, dan pendidikan Timur Tengah, dan berkembang menjadi identitas keagamaan yang khas. Bentuknya beragam: ada yang hanya fokus pada pemurnian akidah (non-politik) dan ada pula yang aktif dalam isu sosial keagamaan (Sormin & Harahap, 2023). Studi oleh Sunaryanto, Rizal & Mulyono (2023) menegaskan bahwa gerakan Salafi modern sangat adaptif terhadap teknologi. Media sosial digunakan untuk menyebarluaskan ceramah akidah, fikih, tafsir, hingga fatwa. Hal ini memperkuat penyebaran paham teologis literal dan berhasil menjangkau generasi muda muslim. Teknologi juga menjadi sarana memperkuat otoritas tokoh-tokoh Salafi melalui digitalisasi ilmu (Sunaryanto et al., 2023).

Salafiyyah bukan satu kelompok tunggal, melainkan memiliki cabang-cabang ideologis seperti:

- a)Salafi Puritan: fokus pada akidah dan ibadah.
- b)Salafi Haraki: memiliki agenda sosial dan dakwah luas.
- c)Salafi Jihady: kelompok radikal bersenjata (dipisahkan oleh ulama Salafi mainstream).

Syamsir dkk. (2024) menekankan bahwa varian Salafi inilah yang menyebabkan kesalahpahaman publik terhadap istilah "Salafi" karena menganggap semuanya sama (Syamsir et al., 2021). Salafiyyah secara umum tidak terlibat dalam politik praktis. Namun, sebagian kelompok yang terpengaruh ideologi transnasional mendukung penerapan regulasi syariah formal. Zain & Basit (2024) menjelaskan bahwa unsur politik dalam kelompok tertentu terjadi karena dorongan idealisme syariah, bukan karena ambisi kekuasaan (Zain & Basit, 2024).

Di Indonesia, Salafiyyah bersinggungan langsung dengan aliran seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Perbedaan utama terletak pada:

- a)metode penafsiran,
- b)penerimaan tradisi lokal,
- c)pemahaman terhadap bid'ah.

Sormin & Harahap (2024) mencatat bahwa kontestasi ini memengaruhi dinamika dakwah, media sosial, dan pembentukan identitas keagamaan Masyarakat (Sormin & Harahap, 2023).

Beberapa kritik akademik terhadap Salafiyyah antara lain:

- a)terlalu literal dalam memahami teks,
- b)kurang mempertimbangkan konteks historis dan budaya,
- c)eksklusivisme teologi yang cenderung menciptakan jarak antar kelompok Islam.

Namun demikian, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa Salafiyyah berperan besar dalam menjaga ketelitian sanad, otentisitas hadis, dan disiplin ibadah. Salafiyyah menciptakan pola keberagamaan yang lebih formal, disiplin, dan skriptural. Identitas sosialnya tampak dalam gaya berpakaian, metode ibadah, serta pola interaksi sosial. Penelitian Maharani (2025) menggambarkan Salafiyyah sebagai identitas teologis-ideologis yang memberi rasa memiliki bagi anggotanya (Maharani, 2025).

F. Syi'ah

Salah satu ajaran teologis yang paling khas dalam Syi'ah adalah imâmah, yaitu keyakinan bahwa pemimpin (imam) tidak hanya pemimpin politik tetapi juga spiritual yang dipilih secara ilahiah. Dalam artikel "Konsep Al-Imamah dalam Perspektif Syi'ah", Zulkarnain menegaskan bahwa imâmah merupakan salah satu prinsip pokok ajaran Syi'ah (Zulkarnain, 2011).

Dalam tulisan "Mengungkap Aspek Pemikiran Teologi dalam Doktrin Akidah Kaum Syi'ah", Hadariansyah menjelaskan bahwa imam Syi'ah dianggap ma'sûm (terpelihara dari dosa) sebagai konsekuensi teologis dari imâmah ini memperkuat otoritas agama imam dalam komunitas Syi'ah. Imâmah juga memiliki dimensi politis yang kuat dalam pemikiran Syi'ah. Artikel "Imamah dalam Pemikiran Politik Syi'ah" di Jurnal Humanistika menguraikan bahwa kepemimpinan imam menurut Syi'ah bukan sekadar jabatan dunia tetapi bagian dari struktur teologi keagamaan yang harus diakui sebagai pilar agama (Aziz, 2020).

Pemikiran Ali Syari'ati seorang intelektual Syi'ah kontemporer menggabungkan teologi Syi'ah dengan kritik sosial-politik. Dalam artikel "Akar Teologi Syi'ah dan Filsafat Marxisme" oleh Suryani & Hidayatullah, dijelaskan bahwa Syari'ati melihat imâmah sebagai ideologis dan transformasional, bukan hanya spiritual, dan ini berkaitan dengan kesadaran revolusioner kaum Syi'ah modern.

Rijal & Palangkey dalam "Metamorfosis Syi'ah: Antara Politik, Mazhab, Teologi dan Konsep Negara Teokrasi" menunjukkan bahwa konsep Syi'ah (mis. wilayah al-faqîh) berubah seiring waktu. Mereka menyoroti bagaimana teologi Syi'ah ikut membentuk ide negara teokratis dalam kerangka kepemimpinan imam. Dalam jurnal Al-Hikmah, dipaparkan bahwa teologi imâmah dalam Syi'ah mengalami dinamika historis dan simbolik tidak hanya sebagai realitas politik, tapi juga sebagai simbol identitas esoteris. Dalam artikel "Teologi Syi'ah" di Jurnal Almuafidah, dijelaskan salah satu strategi teologis Syi'ah yaitu taqîyyah (bersembunyi), yang berkaitan erat dengan konflik

teologi dan politik: karena para imam dan pengikutnya sering mengalami tekanan, teologi Syi'ah merumuskan taqīyyah sebagai bagian doktrin.

Artikel oleh Arif Pribadi ("Teologi Pembebasan Dr. Ali Syari'ati") menekankan bahwa teologi Syi'ah modern dapat digabungkan dengan pemikiran pembebasan sosial. Imāmah oleh Syari'ati tidak hanya sebagai kepemimpinan spiritual tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Konsep imāmah pada Syi'ah tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga mendasari struktur sosial-politik komunitas Syi'ah. Karena imāmah dianggap sebagai otoritas ilahiah, pemimpin imam memiliki legitimasi tertinggi dalam komunitas Syi'ah, yang berbeda dengan pemimpin sekuler (Kamauluddin Nurdin Marjuni, 2020).

Transformasi pemikiran Syi'ah modern (teologi dan politik) menimbulkan tantangan, baik internal maupun eksternal. Teologi Syi'ah kontemporer harus menjawab kritik terhadap legitimasi imāmah, otoritas imam dalam negara modern, dan hubungan teologis-politik yang kompleks (T. S. Rijal & Palangkey, 2021).

G. Jabariyah

Aliran Jabariyah merupakan salah satu aliran teologi klasik dalam Islam yang menekankan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan kehendak, karena seluruh tindakan manusia merupakan manifestasi langsung dari kehendak Allah. Dalam gagasan ini, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang majbur (terpaksas), sehingga segala tindakan yang muncul pada diri manusia hanyalah pelaksanaan dari ketentuan yang sudah ditetapkan Allah sejak azali (S. Rijal & Santalia, 2024).

Secara historis, Jabariyah muncul sebagai reaksi terhadap Qadariyah yang sangat menekankan kebebasan manusia. Kemunculannya terutama dipengaruhi oleh konteks politik awal Islam, ketika perdebatan antara legitimasi kekuasaan Umayyah dan ajaran kebebasan manusia semakin tajam. Para penguasa Umayyah bahkan cenderung memanfaatkan pandangan Jabariyah untuk meneguhkan bahwa kekuasaan mereka merupakan kehendak Allah, sehingga tidak pantas ditentang (Damang & Santalia, 2025).

Dalam aspek doktrin, Jabariyah menempatkan konsep qadha' dan qadar sebagai prinsip absolut. Muliati (2016) menjelaskan bahwa dalam pandangan Jabariyah, manusia tidak memiliki masy'ah (kehendak) sendiri; yang ada hanyalah kehendak Allah yang termanifestasi melalui manusia. Karena itu, manusia tidak menjadi subjek moral dalam arti penuh. Sebaliknya, semua tindakan manusia adalah bentuk penunaian dari takdir ilahi yang tidak dapat dihindari (Muliati, 2016).

Implikasi etis dari doktrin ini cukup signifikan. Lailatul, Anggraini & Hadhiqoh (2023) menyatakan bahwa pemahaman deterministik semacam ini berpotensi mengurangi rasa tanggung jawab personal, karena seseorang dapat merasa bahwa segala tindakan, termasuk kesalahan, hanyalah kehendak Allah semata. Hal ini dapat mengarah pada apa yang disebut fatalisme religius, yaitu sikap pasrah total tanpa upaya memperbaiki keadaan (Anggraini et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, paham Jabariyah juga berdampak terhadap cara pandang guru dan peserta didik terhadap usaha belajar. Jika segala hasil pendidikan dianggap sepenuhnya ditentukan oleh Allah tanpa peran usaha manusia, maka motivasi belajar dan bekerja keras dapat mengalami pelemahan. Mereka menekankan bahwa pemahaman ini, apabila tidak diimbangi, dapat menyebabkan stagnasi dan sikap tidak proaktif dalam pembentukan karakter dan prestasi.

Meski demikian, ada sisi lain dari Jabariyah yang perlu dipahami secara lebih seimbang. Beberapa ulama memandang Jabariyah sebagai bentuk penegasan tauhid rububiyyah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah pengatur segala urusan. Dalam pandangan teologi ini, Jabariyah ingin menjaga agar manusia tidak terjebak dalam keyakinan bahwa dirinya memiliki kekuasaan setara dengan Allah dalam menentukan nasib (Saputra et al., 2022). Dengan demikian, aliran ini sebenarnya juga berupaya meneguhkan prinsip keagungan dan kedaulatan mutlak Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

Pembacaan kritis kontemporer menunjukkan bahwa paham Jabariyah tetap relevan untuk dikaji dalam konteks modern, terutama dalam memahami sikap sebagian masyarakat terhadap takdir, musibah, kemiskinan struktural, dan perubahan sosial. Sikap pasrah total yang ditemukan dalam sebagian masyarakat dapat ditelusuri berakar pada doktrin-doktrin deterministik serupa dengan Jabariyah (A. Ananda & Burhanuddin, 2023). Oleh karena itu, kajian terhadap aliran ini tidak hanya penting dalam konteks sejarah teologi Islam, tetapi juga dalam memahami dinamika sosial keagamaan masyarakat Muslim masa kini.

H. Qadariyah

Aliran Qadariyah adalah salah satu aliran teologi Islam awal yang menekankan kebebasan dan kemampuan manusia untuk menentukan tindakannya (free will). Qadariyah muncul sebagai

respon terhadap determinisme teologis yang berkembang pada masa awal Islam. Menurut Muliati (2016), Qadariyah memandang bahwa manusia memiliki kemampuan penuh untuk melakukan suatu perbuatan dan bertanggung jawab atasnya. Oleh sebab itu, pahala dan dosa dianggap adil karena manusia adalah subjek aktif yang memilih tindakannya (Muliati, 2016).

Studi oleh Islamuddin, Amri & Santalia (2024) menjelaskan bahwa Qadariyah lahir dari pergulatan pemikiran antara paham kehendak mutlak Allah dengan kebutuhan untuk menegakkan tanggung jawab moral manusia. Mereka menjelaskan bahwa tokoh Qadariyah seperti Ma'bad al-Juhani dan Ghaylan al-Dimasyqi menolak pandangan bahwa semua perbuatan manusia sudah ditentukan sepenuhnya, karena pandangan itu dianggap menghilangkan makna perintah dan larangan syariat. Qadariyah berpegang pada prinsip bahwa keadilan Tuhan meniscayakan adanya kebebasan manusia (Islamuddin, A., Amri, M., & Santalia, 2024).

Dalam penelitian Lailatul, Anggraini & Hadhiqoh (2023), dijelaskan bahwa Qadariyah memberikan implikasi etis yang kuat: manusia harus berikhtiar semaksimal mungkin dalam hidupnya, karena setiap perbuatan adalah pilihan. Pandangan ini mendorong sikap optimis, tanggung jawab pribadi, serta kesadaran moral bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi hukum dan spiritual (Anggraini et al., 2024).

Kajian Damang & Santalia (2025) menegaskan bahwa Qadariyah adalah fondasi awal bagi rasionalisasi dalam ilmu kalam. Mereka menyebutkan bahwa dalam perdebatan klasik, Qadariyah sering diposisikan sebagai lawan teologis Jabariyah, karena Qadariyah sangat menekankan kebebasan manusia, sedangkan Jabariyah menolak adanya kehendak bebas. Perdebatan kedua aliran ini kemudian berpengaruh pada kemunculan Asy'ariyah sebagai aliran middle position di era berikutnya (Damang & Santalia, 2025).

Dalam konteks pendidikan, konsep masy'ah al-'ibad (kehendak manusia) yang ditonjolkan Qadariyah memberikan landasan teologis bagi pentingnya usaha manusia dalam belajar dan mencapai tujuan hidup. Ini sejalan dengan prinsip pedagogi Islam modern yang menekankan pentingnya ikhtiar, motivasi, dan proses perkembangan diri.

Qadariyah tetap relevan dalam diskursus teologi modern. Sebagaimana dijelaskan Saputra, Amri & Santalia (2022), konsep kebebasan kehendak yang dibawa Qadariyah beresonansi dengan diskusi filsafat kontemporer tentang agensi manusia, moral responsibility, dan otonomi dalam etika. Hal ini membuat Qadariyah menjadi salah satu aliran penting dalam memahami dinamika kalam klasik dan modern (Saputra et al., 2022).

I. Sufisme/Tasawuf Teologis

Tasawuf, atau sufisme, adalah dimensi spiritual Islam yang menekankan pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs) dan kedekatan dengan Tuhan melalui praktik batin seperti dzikir, muhasabah, dan murāqabah. Menurut Hafiun (2012), asal usul tasawuf terletak pada upaya menjaga kesucian batin yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan praktik-praktik salaf (Muhammad Hafiun, 2012).

Faza juga menyoroti jenis tasawuf falsafi, yakni tasawuf yang menyerap unsur filsafat non-Islam (Yunani, Persia) dan menggabungkannya ke dalam ajaran sufistik, namun tetap mempertahankan akar keislaman sufisme. Salah satu inti tasawuf adalah tazkiyat al-nafs (pemurnian jiwa), yaitu proses spiritual untuk menjadikan jiwa manusia lebih suci, mengurangi kecenderungan hawa nafsu, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Konsep ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial menurut Khotib & Mubin (2019), tazkiyah membantu membangun kesalehan sosial dan religiositas masyarakat melalui tarikat tasawuf (Khotib & Mubin, 2019).

Selain itu, sufisme mengandung tahapan spiritual (maqāmāt) dan pengalaman mistik (ma'ārif), yang disertai komitmen terhadap syariat dan bimbingan murshid (guru sufi). Dalam beberapa tarekat sufistik, praktik sufisme tidak terpisah dari hukum syariah. Yahya (2021) dalam studi tarekat Tijaniyyah menunjukkan bahwa para pengikut menjunjung tinggi keseimbangan antara fikih (aturan lahir) dan tasawuf (dimensi batin) (Yahya, 2022).

Integrasi ini memperlihatkan bahwa tasawuf bukanlah jalan "melampaui syariah", tetapi jalan spiritual yang tetap berakar pada syariat Islam. Tasawuf juga diaplikasikan dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter spiritual. Jamil Jaho, misalnya, melalui konsep "pendidikan sufistik", menekankan muhasabah, taubat, pengendalian diri, dan zikir sebagai bagian penting pendidikan rohani. Pendidikan semacam ini membantu santri atau peserta didik memahami makna batin ibadah dan menginternalisasi nilai kedekatan dengan Tuhan (Naldi et al., 2024).

Di era modern, tasawuf menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas. Kuswandi et al. (2023) mengamati bahwa sufisme Nusantara (Indonesia) telah bertransformasi sesuai dengan kondisi zaman: nilai tradisional sufistik dipertahankan, tetapi praktik dan penyebarannya mengikuti alur modern (teknologi, informasi) (Kuswandi et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa

tasawuf bukan relic masa lalu, melainkan tradisi yang hidup, adaptif, dan relevan dalam masyarakat kontemporer. Sufisme sangat berpotensi menjadi kekuatan toleransi dalam Islam.

Sikap batin ini bisa menekan sikap ekstremisme dan radikalisme karena menekankan aspek etika dan spiritualitas, bukan semata politik atau dogma. Ada juga kritik terhadap tasawuf, baik dari dalam Islam maupun dari luar. Dalam jurnal Dialektika dijelaskan bahwa beberapa orientalis dan peneliti muslim mempertanyakan asal usul tasawuf: apakah benar-benar produk Islam murni atau terpengaruh nilai non-Islam. Kritik semacam ini memaksa pemikir sufistik untuk merumuskan kembali sumber keislaman tasawuf dan menunjukkan bahwa tasawuf memang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi salaf.

J. Teologi Modern/Inklusif (Kontemporer)

Teologi modern atau kontemporer dalam Islam merupakan respons intelektual terhadap tantangan modernitas, globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, pluralisme, serta realitas sosial-politik yang terus berubah. Arah utama teologi kontemporer adalah melakukan pembacaan ulang terhadap sumber-sumber keislaman dengan pendekatan historis-kritis, hermeneutik, dan kontekstual, sehingga menghasilkan corak pemikiran yang lebih inklusif, humanistik, dan transformatif. Perkembangan teologi kontemporer juga dipengaruhi oleh perjumpaan umat Islam dengan Barat, terutama dalam isu rasionalitas, metodologi ilmiah, HAM, gender, dan demokrasi, sehingga melahirkan usaha rekonstruksi pemahaman keagamaan agar tetap relevan dalam kehidupan modern (Umar et al., 2024).

Teologi kontemporer menekankan bahwa pemahaman keagamaan harus mempertimbangkan konteks historis Masyarakat pada masa Nabi, perubahan sosial, dan perkembangan rasionalitas manusia modern. Hal ini tampak dalam gagasan teologi transformatif yang memandang agama tidak sekadar berbicara tentang akidah metafisik, tetapi juga harus menjawab persoalan ketidakadilan struktural, kemiskinan, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Pendekatan ini dipertegas oleh pemikiran neo-modernisme yang menggabungkan rasionalitas dengan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual Islam (Rahman, 1982).

Selain itu, teologi kontemporer juga menekankan hermeneutika kontekstual, yaitu suatu cara membaca teks keagamaan yang memperhatikan lingkungan sosial, politik, budaya, dan kebutuhan zaman. Pendekatan ini digunakan untuk mengatasi problem fundamentalisme dan eksklusivisme teologis yang berkembang dalam sebagian kelompok. Dengan hermeneutika tersebut, teks dipandang dinamis dan selalu terbuka untuk interpretasi baru, selama tetap berada dalam kerangka nilai etika Qur'ani yang universal, seperti keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Gagasan teologi inklusif-pluralis juga menjadi bagian penting dalam teologi kontemporer. Pendekatan ini berupaya mengembangkan hubungan antaragama yang damai dengan mengakui keberagaman sebagai sunnatullah. Teologi inklusif kontemporer memandang bahwa perbedaan agama bukanlah ancaman, tetapi peluang untuk kerja sama kemanusiaan. Prinsip ini lahir dari pembacaan ulang ayat-ayat Qur'an yang menekankan kerahmatan dan keadilan bagi seluruh manusia, bukan hanya umat Islam (Umar et al., 2024).

Dalam ranah metodologi, teologi kontemporer memanfaatkan pendekatan interdisipliner antara teologi klasik dengan ilmu sosial, filsafat, psikologi, antropologi, dan studi budaya. Hal ini memungkinkan analisis teologis menjadi lebih komprehensif dan mampu menjawab isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, radikalisme, gender, bioetika, dan relasi agama-negara. Pendekatan interdisipliner ini juga membantu umat Islam memahami bahwa perkembangan sains modern tidak harus dilihat sebagai ancaman, tetapi dapat menjadi mitra dialog bagi penguatan nilai-nilai spiritual (Hilal, 2008).

Dengan demikian, teologi modern/kontemporer berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai dasar Islam dengan realitas modern sehingga melahirkan pemikiran keagamaan yang rasional, kontekstual, inklusif, dan transformatif. Arah ini sekaligus membantu masyarakat Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan global sambil tetap menjaga integritas keimanan dan nilai-nilai etik Islam.

K. CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian teoretis terhadap berbagai aliran teologi dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa keragaman pemikiran teologis merupakan bagian integral dari dinamika intelektual umat Islam sepanjang sejarah. Setiap aliran muncul sebagai respons terhadap persoalan sosial, politik, dan pemikiran yang berkembang pada masanya. Khawarij menonjol pada penekanan moral yang ketat dan sikap radikal terhadap dosa besar; Murji'ah memberikan penekanan pada penangguhan penilaian iman kepada Allah; Mu'tazilah mengusung rasionalisme teologis yang menekankan keadilan dan kemahakuasaan Tuhan; Ahlussunnah wal Jamaah menghadirkan posisi moderat dalam memahami

takdir dan perbuatan manusia; Salafiyyah dan Asy'ariyah berupaya menyelaraskan antara nash dan akal dalam batas tertentu; Syi'ah berkembang dengan fondasi imamah dan otoritas Ahlul Bait; Jabariyah menguatkan pandangan deterministik; Qadariyah menekankan kebebasan manusia; Sufisme menekankan dimensi spiritual dan penyucian hati; sedangkan teologi kontemporer berusaha menjawab tantangan-tantangan modern seperti sains, pluralisme, dan perubahan sosial. Melalui analisis konseptual dan uji korelasi kualitatif, penelitian ini menjawab pertanyaan utama bahwa perbedaan teologis tersebut tidak hanya menunjukkan keragaman pola pikir, tetapi juga saling melengkapi dalam upaya memahami relasi manusia dengan Tuhan dan membentuk kerangka teologi Islam yang kaya, adaptif, dan relevan sepanjang masa.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran yang bersifat praktis. Kepada para pendidik, hasil kajian ini dapat dijadikan bahan pengayaan untuk pembelajaran akidah dan sejarah pemikiran Islam agar siswa memahami perbedaan sebagai kekayaan intelektual, bukan sebagai sumber perpecahan. Kepada para peneliti dan akademisi, disarankan untuk melanjutkan eksplorasi terhadap isu-isu teologi kontemporer dengan pendekatan multidisipliner agar pemikiran teologi Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kepada tokoh agama dan praktisi dakwah, kajian ini diharapkan menjadi rujukan dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih inklusif, moderat, dan dialogis, terutama dalam menghadapi masyarakat yang semakin beragam dan terbuka terhadap wacana pemikiran. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga dapat berkontribusi pada penguatan harmoni umat dan pengembangan literasi keagamaan yang lebih luas di tengah masyarakat.

L. REFERENCES

- Abidin, Z. (2013). Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah. *Humaniora*, 4(2), 1273. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>
- Adnin, A., & Zein, M. (2020). Epistemologi Kalam Asy'Ariyah Dan Al-Maturidiyah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7603>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). Historical Development of the Mu'Tazilite Theological School of Thought. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 7(2), 94–105. <https://doi.org/10.37567/sambas.v7i2.3274>
- Ananda, A., & Burhanuddin, N. (2023). Aliran Jabariyah Dan Implikasinya Dalam Pembangunan Karakter Sosial. 3(Desember), 410–414.
- Ananda, R. A., Khamdan, M., & Fata, A. K. (2024). Salafisme di Indonesia: Identitas dan Kontestasi Ideologi di Indonesia. *Al-Ijtiyahad*, 10(3), 290.
- Anggraini, E. D., Lailatul, I., Sukma, C., & Khainuddin. (2024). Pengaruh Pola Pikir Aliran Jabariyah dalam Penerimaan Qadha' dan Qadar. *Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 6, 150–163.
- Aziz, A. (2020). Imamah dalam Pemikiran Politik Syi'ah. 3(1), 167–186.
- Burhanuddin, N., & Dafirsam. (2023). Sumbangsih Pemikiran Mu'Tazilah Di Indonesia. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(Vol.03, No.03), 421–426.
- Damang, W. F. N., & Santalia, I. (2025). ALIRAN PEMIKIRAN KEISLAMAN JABARIYAH DAN QADARIYAH (Latar Belakang, Tokoh-Tokoh & Pokok Ajarannya). *STUDIA RELIGIA*, 9(1), 167–186.
- Fauzi, & Masnawati, E. (2025). Nalar dan Dogma: Pertarungan Epistemologis antara Khawarij dan Mu'tazilah. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>
- Hamsah, A. (2020). Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani. 6, 73–85. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar>
- Harsono, M. F. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing. *Journal on Education*, 5(3), 9880–9394. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1807>
- Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(3), 52–64. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.218>
- Hilal, S. (2008). Fiqih dan Permasalahan Kontemporer. *Jurnal Adabiyah*, 5(2), 1–9.
- Islamuddin, A. , Amri, M. , & Santalia, I. (2024). Aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah : Latar Belakang dan Pokok Pikiran. *Tafhim Al-'Ilmi*. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 15(02), 253–263. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02>
- Junaidi, M. R., & Hidayatullah, A. (2023). Prinsip-Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 3(2), 65–73. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v3i2.14834>
- Kamauluddin Nurdin Marjuni. (2020). konsep kepemimpinan dalam Teologi Syiah.
- Karo-karo, S., Maulana, I., & Lubis, Z. (2024). Aliran Khawarij Dalam Perspektif Ilmu Kalam. 9(1), 14–22.
- Khotib, K., & Mubin, M. U. (2019). Tazkiyah Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fikih Dalam

- Membangun Kesalehan Sosial Dan Relegiositas Masyarakat. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 17(2), 193–213. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2257>
- Kuswandi, D., Sulistiyo, R., & Syawaludin, M. (2023). TASAWUF MELAYU NUSANTARA The Sufism of Nusantara komunikasi dengan lancar. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 20(1), 55–67. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1>
- Ma'arif, A. S., A'yun, Q., & Shomad, A. (2025). URGensi KITAB RISALAH ASWAJA PADA UMAT MASA KINI. An Nahdoh, 5.
- Maghfiroh, S. L., Yuwafik, M. H., & Rohmah, S. (2020). REINTERPRETASI MAKNA MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS ERA PASCA KEBENARAN (POST-TRUTH). Hikmah, 14(2), 199–230.
- Maharani, M. D. (2025). Salafism in Indonesia: Ideology, Identity, and Politics. Islamic Thought Review, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30983/itr.v3i1.9352>
- Maulida, R., & Fandriansyah, M. (2022). Teologi Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Di Bidang Sosial, Politik, dan Ekonomi. Al-Mufassir, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2674>
- Muhammad Hafiun. (2012). "Teori Asal Usul Tasawuf," dalam Jurnal Dakwah. Jurnal Dakwah, 13(2), 244–245.
- Muhyidin, & Nasihin. (2020). Rasionalitas Teologi Mu'tazilah. 15(02), 77–85.
- Muliati. (2016). Paham Qadariyah dan Jabariyah. Istiqra', 3(2), 254–260. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/256%0A>
- Mursalin, H. (n.d.). Ghaidan Integrasi Tasawuf dan Psikoterapi Islam : Tinjauan Literatur.
- Murtadlo, A., Aliyah, N. D., & Murtadlo, A. (2025). Sosialisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Upaya Membangun Sikap Moderat Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. 1(2), 1–12.
- Musadat, I. (2021). Paradigma Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dengan Pendekatan Kultural: Strategi Membangun Sikap Keberagamaan. Kajian Islam Aswaja, 1(1), 73.
- Naldi, P., Sodiq, A., & Suwendi. (2024). Pendidikan Sufistik dalam Tradisi Islam: Analisis Konsep Pemikiran Sufistik Muhammad Jamil Jaho. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 9(1), 64–79. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(1\).16519](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(1).16519)
- Nurhalimah, A., Herlambang, D. B., Thoziry, F. Y., & Fauziyyah, N. (2025). Konsep Keadilan Tuhan (Al-'Adl) dalam Teologi Mu'tazilah dan Kritik Kontemporer. TASHDIQ, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.8734/Tashdiq.v1i2.365>
- Putri, U. M., Ciptadi, I., Burhanuddin, B., Karim, P. A., & Herni, Z. (2024). Konsep Aliran Mu'tazilah (Sejarah Perkembangan, Tokoh & Aliran Akidah). MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 4(2), 182–195. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.584>
- Rahman, F. (1982). Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition.
- Rijal, S., & Santalia, I. (2024). Al- Mu'tazilah (Sejarah Munculnya dan Pokok Ajaran tentang Ushul Al-Khamsah). Indonesian Journal Of Education And Humanity, 4(4), 39–47. <http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/144/113>
- Rijal, T. S., & Palangkey, R. D. (2021). METAMORPOSIS SYI'AH : ANTARA POLITIK , MAZHAB , TEOLOGI DAN KONSEP NEGARA TEOKRASI. 148–159.
- Rohidin, R. (2018). Mu'Tazilah; Sejarah Dan Perkembangannya. EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis, 7(2), 1. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1595>
- Rohmah, A. I., Syafriani, F. M., & Hamdani, L. S. Al. (2025). Implikasi Doktrin Murji'ah di Tengah Krisis Moral : Studi. 7, 129–149.
- Saifuddin, & Quddus, A. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WWAL JAMA'AH SEBAGAI FONDASI PEACE EDUCATION DI ERA GLOBAL. Jurnal Pendidikan, 3(1), 1–15.
- Sakinah, E. H., & Mh, S. M. (2024). Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam The Spread of Salafi Ideology in Digital Media : Exploring Al- Qur'an Interpretation in rumaysho . com. NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 8(2), 178–208. <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i2.9114>
- Saniah, M., & Sidik, M. A. (2020). PEMIKIRAN KHAWARIJ' (Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam). RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.128>
- Saputra, H., Amri, M., & Santalia, I. (2022). Pemikiran Jabariah, Qadariah Dan Asy'Ariah. MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, 2(3), 310–323. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.77>
- Sariyah. (2021). Murjiah dalam Perspektif Teologis. In Toleransi: Vol. 4,no.1 (Issue murjiah dalam perspektif theologis).
- Sholikhah, K., Hidayah, U., & ... (2024). Analisis Nilai-Nilai Aswaja Dalam Konteks Moderasi Beragama: Studi Kasus. TA'LIM: Jurnal Studi ..., 7(1), 60–73. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/5227%0Ahttp://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/download/5227/2885>
- Sormin, I., & Harahap, A. M. (2023). Dinamika Gerakan Islam di Indonesia: Antara Salafi, Fundamentalis, Islmais Atau Post-Islamis Ihwan. TAZKIR, 09(2).

- Sunaryanto, S., Rizal, S., & Mulyono, E. (2023). Reading the Ideology of Salafi Da'wah: Media Technology Perspective. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 23(1), 21–46. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.14466>
- Syamsir, A., Septiadi, M. A., Nurhakiki, M. I., Al-Habsy, M. I., & Hidayah, M. R. A. (2021). Salafi Puritanism in Indonesia. *International Journal of Islamic Khazanah*, 11(2), 134–149. <https://doi.org/10.15575/ijik.v11i2.13199>
- Ubaidillah. (2012). GLOBAL SALAFISM Oleh : ThaqĀfiyyĀT, 13(1), 35–49.
- Umar, A., Maulana, M. D., Ediz, M. H., Fadli, M., Mauliah, S., Irawan, A., & Pratama, A. (2024). Maqasid Syari 'ah and the Renewal of the Tradition in Understanding Fiqh. 2, 71–79.
- Waslah. (2017). 177269-ID-peran-ajaran-tasawuf-sebagai-psikoterapi. *Jurnal Lentera*, 3(March), 25–27.
- Yahya, M. F. (2022). Integrasi Fikih dan Tasawuf Perspektif Tarekat Tijaniyyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 250–267. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13594>
- Zain, M. F., & Basit, A. (2024). Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia. *El-Aqwal : Journal of Sharia and Comparative Law*, 3(2), 167–182. <https://doi.org/10.24090/el-aqwal.v3i2.12589>
- Zuhriyah, L. (2021). Deradikalasasi Dan Deliberalisasi Perpektif Aswaja: Mengurai Moderasi Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(1), 1–10.
- Zulkarnain. (2011). KONSEP AL-IMAMAH DALAM PERSPEKTIF SYI'AH. 7(13).